

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rako Prijanto menyutradarai film Sang Kiai yang dirilis pada 2013. Film tersebut dikisahkan kehidupan KH. Hasyim Asy'ari, sosok heroik yang berjuang mengusir Jepang dari Indonesia. Film Sang Kiai menceritakan kisah perjalanan seorang tokoh agama ternama. Video ini menceritakan kisah orang-orang beragama yang berpartisipasi dalam perang kemerdekaan bangsa Indonesia. Perjuangan yang disinggung di sini mengacu pada upaya kiai bersama putra-putrinya untuk menegakkan agama Islam sekaligus memperjuangkan dan menjaga kemerdekaan Indonesia dari jihad fisabilillah.

Selanjutnya Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam tidak dapat disangkal. Salah satunya adalah Pesantren Tebuireng di Kota Jombang. Kitab yang sangat Fenomenal dan Masyhur di kalangan santri yaitu Kitab *adab al-'alim wa al-muta'allim* adalah bukti bahwa KH. Hasyim Asy'ari sangat peduli dengan pendidikan karangan beliau berupa.¹ KH. Hasyim Asy'ari sadar betul jika pendidikan Islam adalah sesuatu pokok yang sangat penting untuk membangun suatu bangsa yang mempunyai karakter akhlakul karimah. Di dalam Al-Qur'an, Islam sering menyinggung mengenai pendidikan dengan kata *tarbiyah*, *allama*, *rabba*, *ta'lim*, *addaba*, dan sebagainya. seperti :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة : 31)

Artinya: Dan beliau mengajarkan kepada adan nama-nama (benda-benda seluruhnya, kemubeliaun mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang benar orang-orang yang benar". (Q.S Al Baqarah: 31)

Imam Bukhori RA meriwayatkan dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW pernah berkata:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يَرْبِي
النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ. (رواه البخارى)

*Artinya: "Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih dan Ulama'".
Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dngan*

¹ Noor Rohinah, "KH. Hasyim Asy'ari memodernisasi NU& Pendidikan Islam", (Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu, 2010). 25.

memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banayak." (HR. Bukhari)

Selanjutnya didalam pendidikan Islam terdapat berbagai cita-cita Islam yang didorong untuk penyelenggaraan pendidikan yang telah membentuk rangkaian atau sistem di dalamnya. Konsep-konsep ini dimaksudkan untuk menjadi landasan bagi perkembangan jiwa anak, sehingga terjadi perubahan sikap yang positif sebagai hasil dari pendidikan, baik dalam perilaku individu maupun dalam kehidupan pribadinya. Mereka dapat memberikan hasil pendidikan yang sesuai dengan aspirasi orang tua, masyarakat luas, dan lingkungan alam tempat mereka tinggal. Selain itu, anak diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi tumbuh kembangnya kehidupan manusia dengan membangun peradaban bangsa yang beradab, budaya yang besar, dan mengembangkan kemampuan fundamental untuk menjadi baik hati, berpikiran baik, dan berkelakuan baik serta berakhlak mulia.

Hal tersebut yang membatasi peneliti dalam bahasan dari penelitian skripsi ini dan membatasi cita-cita pendidikan Islam yang diketahui sudah banyak nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka peneliti focus pada nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai karakter dan nilai nasionalisme.

1. Nilai Aqidah (keimanan)

Aqidah dalam bahasa Arab *aqada-yaqidu, aqdan*, yang berarti "mengumpulkan" atau "membentengi". Istilah Aqidah dibangun dari kata-kata ini. Aqidah/Tauhid adalah landasan pokok dalam kehidupan manusia.²

Nilai ini sangat penting untuk di kaji di tengah situasi yang berkembang di masyarakat saat ini yang mengalami kemunduran aqidah atau krisis keimanan. Aqidah/iman adalah jiwa dan sikap seseorang yang bertaqwa kepada Allah semata dan bertawakal sepenuhnya kepada-Nya. Anak-anak dengan pendidikan aqidah akan memiliki pegangan yang kuat dan tidak akan kehilangan arah dalam adegan apapun.

2. Nilai Ibadah

² Zainudin, "Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali", (Jakarta: Bina Askara,1997), 27

Kamus Bahasa Indonesia mengartikan ibadah sebagai suatu perbuatan menunjukkan ketakwaan kepada Tuhan yang mentaati perintah dan larangan-Nya.³

Seluruh materi ajaran agama para Ulama' telah dibundel dalam suatu disiplin ilmu yang dikenal dengan Ilmu Fiqih atau Fiqh Islam. Fikih Islam meliputi topik-topik seperti puasa, zakat, haji, ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faraid), perkawinan (munakahat), sistem hukum pidana (Jinayat dan Hudud), sistem perang (jihad), dan makanan untuk negara (khilafah). Singkatnya, ini mencakup semua metode untuk memenuhi petunjuk Allah dan menjauhi larangan-Nya. Nilai ini sangat penting agar anak bisa beribadah sesuai dengan syariat yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam hadist Nabi :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي... (رواه البخاري)

*“sholatlah kalian sebagaimana kalian melihatku sholat”
(HR al-Bukhari)*

3. Nilai Akhlak

Kata Khuluq/akhlak yaitu jiwa seseorang dan merupakan sumber tindakan tertentu yang muncul darinya dengan mudah dan ringan, tanpa perlu pemikiran atau perencanaan sebelumnya.⁴ Nilai ini juga penting untuk di ajarkan kepada anak, karena kita tahu anak pada zaman modern ini cenderung mengalami penurunan sikap akibat terkontaminasi oleh gadget yang di dalamnya terkandung unsur negatif seperti: kekerasan, video/gambar yang tak senonoh, game online dan lain-lain tanpa di awasi oleh orang tua.

4. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme atau kesadaran menjadi anggota suatu bangsa yang potensial atau nyata bersama-sama mencapai Nasionalisme, atau kesadaran menjadi anggota suatu bangsa yang mampu atau benar-benar melakukan sesuatu secara kolektif,, memelihara, dan melestarikan jati diri, keutuhan, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; spirit kebangsaan, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat beliaurtikan sebagai pengertian (pengajaran) untuk mencintai tanah air dan bangsa yang secara

³ Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, <http://kbbi.web.id/nilai> - Beliaukses pada 29 Desemeber 2020.

⁴ Muhammad Al Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentu Akhlak Mulia*.(Bandung: Mizan, 2015). 28.

nyata secara bergandeng tangan mencapai, memelihara, dan melestarikan jati diri, keutuhan, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.⁵

Peneliti lebih menitikberatkan kajian ini kepada nilai nasionalisme, karena peneliti sering melihat di TV, elektronik dan media cetak lainnya, beredar berita tentang semangat Nasionalisme yang mulai luntur, seperti kasus: yang terjadi di suatu daerah dimana ketika saat upacara bendera ada salah satu siswa yang menolak memberi hormat kepada sang saka merah putih karena beranggapan hormat kepada bendera merah putih itu haram tidak ada tuntunan dalam Islam, ini jelas pemikiran yang salah. Kemudian ada juga yang menganggap pancasila adalah produk barat (kafir) yang haram untuk di ikuti, serta ingin mengganti dasar atau pilar bangsa yakni UUD 45, Bineka Tunggal Ika, Pancasila dan NKRI.

Melihat kutipan di atas tentang penjelasan nilai-nilai pendidikan Islam, peneliti merasa perlu mempelajari apa itu nilai-nilai pendidikan Islam yang sebenarnya. Salah satu sumber yang bisa di ambil untuk suri tauladan adalah adalah KH. Hasyim Asy'ari dalam *Film Sang Kiai*.

Selain itu dipilihnya *film sang kiai* juga karena beberapa keunikan atau keunggulan, *Pertama* karena Film “Sang Kiai” ini adalah film yang dibuat oleh sutradara Rako Prijanto yang menjadi top film bioskop terbaik Piala Citra pada malam Anugrah Festival Film Indonesia (FFI) 2013 di Kota Semarang, Jawa Tengah.⁶ *Kedua*, di dalam film ini menceritakan tokoh besar yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah salah satu tokoh yang mendirikan organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama” dan namanya juga tercatat dalam daftar pahlawan nasional. Beliau merupakan salah satu tokoh yang mendapat julukan *Hadratussyaikh*. Gelar *Hadratussyaikh* yang diberikan kepada KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak hanya beliaukui di Jawa saja tetapi Para Ulama’ di dunia Islam juga sangat menghormatinya. Itulah sebabnya *Hadratussyaikh* adalah gelar atau predikat yang tidak sembarang orang bisa mendapatkannya. Kecuali bagi individu yang telah mencapai persyaratan ilmiah

⁵ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/nilai> - Beliaukses pada 28 Desember 2020.

⁶ A. Khoiru I, *Pesan “Sang Kiai” Tentang Pendidikan Karakter*. di akses 29 Desember 2020, dari <http://www.nu.or.id/post/read/48947//pesan-idquosan-kiairdquototentang-pendidikan-karakter>.

yang tinggi, khususnya di bidang ilmu hadits, gelar ini tidak diberikan kepada Ulama' secara sembarangan..

Cerita dimulai dengan komunitas Islam yang meneriakkan "sikerei." Sikerei adalah upacara militer Jepang di mana pasukan membungkukkan tubuh mereka seperti ruku' untuk menyembah dewa matahari. Para Ulama', salah satunya Hadratussyaikh KH, memprotes pasukan Jepang yang datang ke Pondok Tebuireng dengan membawa senapan untuk menangkap Kyai atau memusnahkan murid-murid yang belajar di sana. Sikerei bukanlah sesuatu KH. Hasyim Asy'ari ingin melakukannya karena bertentangan dengan akidah Islam dan cara memuji Allah SWT. Apalagi 'sikerei' itu haram, menurut KH. Hasyim Asy'ari.

Tentara Jepang kemubelaun memanggil KH. Hasyim Asy'ari untuk memaksanya untuk menyetujui perjanjian untuk melakukan sikerei, namun KH. Hasyim Asy'ari melawan hingga disiksa hingga tangannya berdarah. Ia juga menyaksikan tentara Jepang menyiksa umat Islam yang menolak melakukan sikerei. Ada juga konflik antara penjajah dan Muslim. Jihad fi sabilillah adalah nama perang melawan penjajah. Akibatnya, Muslim yang tewas dalam pertempuran adalah syahid, dan mereka yang mengkhianati perjuangan Muslim dengan membelah masyarakat dan menjadi kolaborator dengan penjajah harus dieksekusi. Hal ini dapat terjemahkan bahwa setiap Muslim berkewajiban untuk mempertahankan kehormatan Islam di negaranya.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, pemberontakan masih berlangsung, dan kemerdekaan diumumkan. Konflik berkecamuk, dan Jepang menarik diri dari Indonesia. Film berakhir dengan meninggalnya KH. Hasyim Asy'ari, meskipun para pejuang Islam masih memerlukan nasehatnya untuk membentengi negara Indonesia dalam batas-batas Islam pada saat itu. Belanda menyerang Jombang bahkan membakar Pesantren Tebuireng karena dituduh sebagai pusat pemberontakan umat Islam. Akhirnya pada tanggal 27 September 1949, Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia. "Setiap patriot yang memerangi penjajah adalah seorang patriot." Tidak ada yang lebih berhak dari yang lain, dan ada baiknya jika ada yang mengabaikannya karena Allah SWT menawarkan tempat terbaik bagi para syuhada."

Berdasarkan sepenggal kisah yang telah dipaparkan, maka topik ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam film Sang Kiai. Peneliti

merasa banyak aspek-aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Film tersebut. Oleh sebab itu akhirnya peneliti ingin membuat karya ilmiah yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Film *Sang Kiai* Karya Rako Prijanto**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang dicerminkan dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto yang launching di Kota Semarang pada tanggal 30 Mei 2013.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan Islam pada film *Sang Kiai*?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film *Sang Kiai*?
3. Bagaimana cara KH. Hasyim Asy'ari dalam mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film *Sang Kiai*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film *Sang Kiai*.
3. Untuk mendeskripsikan cara (metode) KH. Hasyim Asy'ari dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan islam dalam film *Sang Kiai*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dengan mencontoh perilaku KH. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kia*, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemajuan dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan dunia pendidikan Islam pada khususnya.
 - b. Penelitian ini diyakini akan memberikan inspirasi dan jawaban atas persoalan pendidikan..
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian dihipkan dapat dijadikan sebagai pelengkap koleksi perpustakaan. Institit Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus pada

umumnya, serta para mahasiswa fakultas Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya.

- b. Bagi para pendidik diharapkan penelitian ini dapat digunakan acuan untuk memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar di sekolah agar lebih baik, dan tidak lupa untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah seperti yang telah dicontohkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini berisi Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka. Isi dari Bab ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam: nilai Aqidah, ibadah, akhlak, karakter dan nasionalisme.

BAB III: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sang Kiai

BAB VI: Analisis BAB III. Bab ini berisi Analisis nilai-nilai Dalam Film Sang Kiai menurut pendidikan Islam.

BAB V: Penutup. Isi Bab ini yaitu kesimpulan dan saran.

